



Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development

+62 821-7074-3613



ranahresearch@gmail.com



<https://jurnal.ranahresearch.com/>



Strategi Pencegahan Peluang Kejahatan Berulang pada Residivis Pengedar Sabu di Lapas Narkotika Cipinang

Muhamad Adjie Triantono, Monica Margaret²

¹ Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia, 2043501523@student.budiluhur.ac.id

² Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia, monica.margaret@budiluhur.ac.id

Corresponding Author: 2043501523@student.budiluhur.ac.id

Abstract: *The effectiveness of the coaching program in correctional institutions has quite a big influence on each inmate. Equal social control is also one of the rights that must be obtained by all inmates. If these two things do not work well then uncontrolled activities such as social learning will emerge which will have a negative impact. To conduct this research, collect data from secondary data such as previous research, books and interview results. The aim of this research is to find out what strategies and things influence an inmate to become a recidivist.*

Keyword: *Recidivism, Social Learning, Social Control.*

Abstrak: Kefektifitasan program pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan memiliki pengaruh yang cukup besar bagi tiap warga binaannya. Kontrol sosial yang merata juga merupakan salah satu hak yang harus didapatkan oleh seluruh warga binaan. Jika dua hal tersebut tidak berjalan baik maka akan muncul kegiatan tak terkontrol seperti pembelajaran sosial yang berpengaruh negatif. Untuk melakukan penelitian ini mengumpulkan data dari data sekunder seperti penelitian terdahulu, buku dan hasil wawancara. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui bentuk strategi dan hal apa yang mempengaruhi seorang warga binaan bisa menjadi seorang residivis.

Kata Kunci: Residivis, Pembelajaran Sosial, Kontrol Sosial.

PENDAHULUAN

Peredaran narkoba di Indonesia merupakan hal yang menjadi sorotan seluruh lapisan masyarakat. Peredaran narkoba sudah memasuki fase dengan tingkatan meresahkan dalam rantai perputarannya. Narkoba yang merupakan obat-obatan dengan kandungan berbahaya dijuluki sebagai musuh masyarakat. Selain dikenal sebagai obat-obatan dengan kandungan berbahaya, narkoba juga kerap dijadikan pelarian oleh orang-orang yang berputus asa.

Narkoba bisa dijadikan sebagai jalan untuk mengakhiri penderitaan sesaat yang mana sebenarnya narkoba justru menjadi awal dari banyak permasalahan baru.

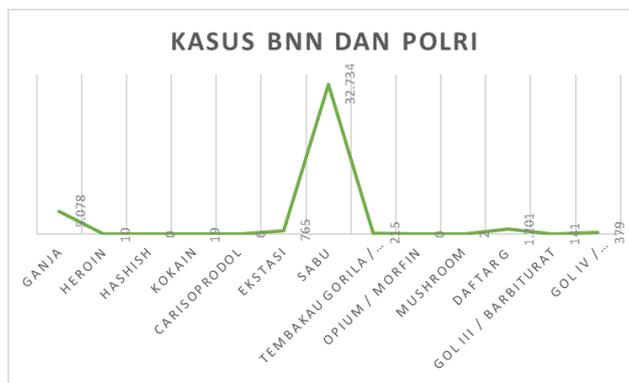
Kini Indonesia memasuki masa dimana permasalahan narkoba dapat mengganggu kestabilan negara. Narkoba dinilai lebih berbahaya daripada terorisme. Dengan tingginya angka penduduk serta strategisnya negara Indonesia menjadi alasan utama Indonesia menjadi target utama oleh sindikat peredaran narkoba. Meski demikian pemerintah tidak mengurungkan niatnya untuk terus menekan angka peminimalisiran agar rantai perputaran peredaran narkoba ini semakin mengecil lingkupnya (Hariyanto, 2018).



Sumber: Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia

Gambar 1. Jumlah Narapidana dan Tahanan di Lapas Khusus Narkotika Seluruh Indonesia Tahun 2022

Pada *Indonesia Drug Report 2023* terlampir jumlah narapidana dan tahanan di Lapas Khusus Narkotika di seluruh Indonesia sepanjang tahun 2022. Tercatat 14.741 orang dengan status sebagai narapidana dan 503 orang sebagai tahanan, maka berjumlah 15.244 orang yang terlibat pada tindak pidana narkoba di Indonesia. Lalu IDR 2023 juga mengklasifikasikan menjadi 2 jenis orang yang terlibat pada tindak pidana narkoba yakni sebanyak 83.875 orang sebagai pengedar dan 48.241 sebagai penyalahguna (Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2023).



Sumber : BNN RI dan POLRI

Gambar 2. Kasus BNN RI dan POLRI Tahun 2022

Indonesia Drug Report 2023 juga menampilkan data statistik tambahan mengenai klasifikasi kategori kasus narkoba berdasarkan jenis. Sabu memiliki nilai tertinggi yang diikuti oleh ganja dan ekstasi. Sabu menjadi jenis penggunaan tertinggi dikarenakan efeknya yang memiliki ketahanan hingga kurang lebih 12 jam, yang ana waktu itu adalah waktu terlama daripada efek penggunaan jenis lainnya (Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2023).

Meskipun bentuk dari tindak pidana narkoba ini terus dalam masa pengawasan, tidak membuat para pelaku pengedaran narkoba khususnya jenis sabu berhenti mencari target untuk membeli barang jualannya. Semakin banyak titik wilayah yang mulai diraba semakin

tinggi angka perputaran rantai penjualan dari narkoba jenis sabu ini. Namun dengan banyaknya penyebaran peredaran narkoba, bukan berarti pemerintah lengah akan hal tersebut. Karena sudah terciptanya hukum yang jelas bagi orang-orang yang akan terlibat dengan tindak pidana narkoba.

Pada penghujung tahun 2023, BNN RI menggelar hasil uji pravelensi penyalahguna narkoba sepanjang tahun 2023. Yang mana angkanya mengalami penurunan dari sebelumnya 1,95% di tahun 2022 menjadi 1,75% di tahun 2023. Kepala BNN RI, Marthinus Hukom menyampaikan hal ini tidak lepas dari adanya empat strategi yang telah dilakukan oleh BNN RI (Al Afghani, 2023).

Empat strategi tersebut, yakni soft power approach melalui upaya pencegahan, pemberdayaan masyarakat seperti sosialisai dan rehabilitasi. Strategi berikutnya, smart power approach dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi. Dua strategi lainnya, hard power approach dalam hal ini BNN melakukan penindakan kepada pelaku penyalahgunaan narkoba. Strategi terakhir adalah cooperation dengan menjalin kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan (Al Afghani, 2023).

Namun dengan menurunnya angka pravelensi penyalahguna narkoba bukan berarti juga merupakan penurunan angka pengedar narkoba baru maupun residivis. Oleh karena itu perlu adanya bentuk strategi yang dilakukan dalam penanganan hal ini sama seperti yang dilakukan kepada para penyalahguna narkoba khususnya jenis sabu.

METODE

Pada penelitian ini, metode kualitatif digunakan dalam pengumpulan data. Menurut Bogdan dan Biklen dalam bukunya pada tahun 1992, penelitian dengan jenis kualitatif digunakan untuk memahami makna tersembunyi, interaksi sosial, mengembangkan teori juga memastikan data dan riwayat penelitian dalam pengembangan. Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti berbicara langsung dan mengobservasi beberapa orang, melakukan interaksi selama beberapa bulan untuk mempelajari latar, kebiasaan, perilaku dan ciri – ciri fisik juga mental orang yang diteliti (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunde seperti buku kebijakan dan manajemen strategi, jurnal terhadap pola-pola interaksi residivis / penelitian terdahulu dan artikel / media online. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data primer dengan menggunakan metode wawancara terhadap instansi yang memiliki wewenang terhadap warga binaan dan warga binaan yang berstatus residivis. Hasil data primer ini dianalisa sebagai bentuk pencegahan dalam timbulnya bentuk kejahatan pada residivis khususnya pada peredaran narkoba jenis sabu di Lapas Narkotika Cipinang.

Penelitian ini menggunakan konsep strategi pencegahan kejahatan dengan Teori Pembelajaran Sosial oleh Albert Bandura pada tahun 1977 yang mana sebagian besar manusia mengembangkan motivasi dan kemampuan untuk berbuat jahat melalui pergaulan dengan orang – orang jahat yang ada disekelilingnya.

Albert Bandura pada tahun 1977 mengemukakan pendapat bahwa Teori Pembelajaran Sosial sejalan dengan Teori Pembelajaran Behavior. Namun Albert Bandura menekankan dua gagasan tambahan yakni (Mcleod, 2024) :

1. Proses mediasi terjadi antara rangsangan dan tanggapan, yang dimaksud ialah ketika terdapat bentuk motivasi baik melalui pembicaraan yang secara tidak sengaja terjadi respon cepat terhadap tanggapan yang dijadikan pembelajaran kedepannya.
2. Perilaku dipelajari dari lingkungan melalui proses pembelajaran observasional, yang dimaksud ialah pengamatan keadaan yang dipantau secara rutin dapat dijadikan contoh dalam keseharian dari pengamatnya.

Maka pada penelitian ini, penulis menggunakan konsep pencegahan kejahatan dengan Teori Pembelajaran Sosial. Hal ini dikarenakan penulis akan membuat batasan pembahasan

dalam penelitian terhadap bentuk pencegahan yang dilakukan oleh Lapas Narkotika Cipinang sebagai pihak terlibat terhadap narapidana yang mengulangi kejahatannya ketika masa pemutusan akhir dan binaan selesai karena adanya pembelajaran sosial sesama narapidana ketika didalam Lembaga Pemasyarakatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kendala dalam Pembinaan Warga Binaan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar.3 Dokumentasi Dengan Petugas Lapas Narkotika Cipinang

Pada hasil wawancara yang dilakukan kepada petugas Lapas Narkotika Cipinang menyatakan bahwa saat ini ada 1084 jumlah warga binaan yang mana seharusnya hanya berkapasitas untuk 2810 warga binaan. Hal ini menyebabkan adanya kesulitan dalam memantau satu warga binaan dengan warga binaan lainnya. Minimnya pengawasan menimbulkan beberapa interaksi antar warga binaan jadi tidak terkontrol. Sehingga adanya pembelajaran sosial yang sedikit banyak terjadi antara satu warga binaan dengan warga binaan lainnya.

Hal ini perlu ditangani, namun jumlah petugas lapas yang tidak lebih banyak dari warga binaan menjadi salah satu alasan mengapa interaksi sesama warga binaan menjadi susah terkontrol. Lalu berikutnya, dengan jumlah warga binaan yang banyak maka seluruh jenis warga binaan yang terkait dengan kejahatan narkotika ini dikumpulkan menjadi satu baik hanya penyalahguna, kurir hingga bandar besar. Yang mana menimbulkan adanya pembelajaran dari yang kecil hingga ke besar hingga ke sangat besar.

Bentuk Program Binaan yang Kurang Efektif

Hasil dari kunjungan yang telah dilakukan menyatakan bahwa segala bentuk program binaan yang sudah dibuat ternyata kurang efektif dilakukan. Ada banyak warga binaan yang mengikuti program tersebut namun tidak jarang warga binaan yang tidak mau atau menghindari kegiatan binaan. Adanya kesenggangan waktu itu dimanfaatkan para warga binaan untuk saling bertukar cerita. Adanya bentuk pembelajaran sosial memotivasi seseorang untuk mencoba melakukan hal baru. Beberapa warga binaan menganggap bahwa cerita yang diberikan dari teman di lapasnya hanyalah sekedar pembelajaran untuk tidak mengulangi kejahatan, namun ada juga warga binaan yang menganggap hal itu dapat dicontoh setelah mereka bebas dari masa tahanan.

Selain itu, anggaran juga disebut sebagai salah satu kendala mengapa program pembinaan tidak sepenuhnya dapat memfasilitasi warga binaan. Sarana dan prasarana yang kurang memadai menimbulkan kurangnya minat warga binaan untuk ikut aktif dalam kegiatan yang baik. Juga adanya relasi yang masih terbentuk antara warga binaan dengan lingkungan kelamnya diluar juga merupakan penyebab utama mengapa program binaan yang

sudah diikuti tidak memberikan efek positif pada warga binaan ketika kembali ke lingkungan masyarakat.

Residivis Dianggap sebagai Pola yang Dipelajari



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar.4 Proses Wawancara Warga Binaan Berstatus Residivis

Menurut Prasetyo, ada dua kriteria seseorang menjadi residivis yaitu : (1) Residivis umum dengan kriteria seorang yang telah melakukan kejahatan, terhadap kejahatan mana telah dijatuhi hukuman yang telah dijalani, kemudian ia mengulangi kembali melakukan setiap jenis kejahatan, maka pengulangan ini dapat dipergunakan sebagai dasar pemberatan hukuman. (2) residivis khusus dengan kriteria seorang yang melakukan kejahatan, telah dijatuhi hukuman atas kejahatan tersebut, setelah menjalani hukuman ia mengulangi melakukan kejahatan, kejahatan yang mana merupakan kejahatan yang sejenis (Sumbogo & Margaret, 2019).

Pada sesi wawancara dengan salah seorang warga binaan berinisial (AS). Pria berusia 32 tahun ini menyatakan bahwa seseorang dapat menjadi residivis karena adanya motivasi dan niat dalam melakukannya termasuk dirinya. Pada awalnya (AS) hanya merupakan seorang penyalahguna dan kurir narkoba jenis sabu dan ia tertangkap tangan saat membawa barang bukti untuk ia antarkan. Lalu saat didalam lapas, ia mempelajari hal baru dari temannya di lapas saat pertama kali menjalani masa hukuman. Bahwa peredaran besar narkoba akan lebih sulit untuk ditangkap atau diungkap karena banyak jaringan yang terlibat. Seusainya masa binaan, (AS) yang juga merupakan seorang pemimpin gerakan khusus, membuat seluruh anggota dalam gerakannya ikut dalam aksinya.

(AS) menjadikan jual beli narkoba khususnya jenis sabu sebagai penghasilan dari gerakan yang ia pimpin. Maka ketika keuntungannya terus berlipat ganda, ia semakin memotivasi anggotanya untuk lebih giat dalam menjalankan bisnis kejahatan ini. Lalu hingga akhirnya salah seorang kerabat dekat dari (AS) melakukan aksi pengebakan kepada (AS), yang ternyata kerabat dekat (AS) merupakan bagian dari umpan kepolisian dalam meringkus aksi kejahatan (AS).

(AS) kini kembali menjalani masa binaan di Lapas Narkoba Cipinang dan mengalihkan pikirannya dengan mengikuti kegiatan rehabilitasi di Lapas Narkoba Cipinang. (AS) juga memilih menjadi relawan di konselor rehabilitasi Lapas Narkoba Cipinang dan memotivasi hal positif kepada warga binaan yang baru agar pembelajaran sosial berimbas negatif tidak terulang pada lingkungan disekitarnya.

Maka pada hasil wawancara oleh (AS) dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab adanya kesempatan untuk melakukan pembelajaran sosial melalui bertukar cerita oleh sesama warga binaan dikarenakan adanya keluangan waktu yang disebabkan oleh program

pembinaan yang kurang merata. Juga minimnya pengawasan dari petugas lapas yang berjumlah lebih sedikit dari warga binaan.

KESIMPULAN

Pada pembahasan analisa hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sosial di dalam lapas benar adanya. Pembelajaran bukan hanya suatu hal yang dapat didengar melalui guru ataupun membaca dari buku. Namun pembicaraan atau komunikasi keseharian juga dapat disalah artikan menjadi pembelajaran yang berpengaruh negatif. Hal ini kerap terjadi pada warga binaan yang tidak dapat mengartikan cerita dari teman dilapasnya sebagai Pelajaran agar tidak diulangi.

Juga adanya ketidak efektifitasan program pembinaan menjadi salah satu pemicu hal ini terjadi. Minimnya petugas lapas yang tidak stabil dengan jumlah warga binaan menyebabkan adanya ketidak merataan atas perhatian keseharian warga binaan. Jika hal ini tidak kerap dibenahi maka akan terus ada kasus berulang yang menyebabkan residivis terus bertambah dan menggurui lebih banyak jiwa baru.

REFERENSI

- Al Afghani, M. M. (2023, December 28). *BNN: Prevalensi penyalahgunaan narkoba turun pada tahun 2023*. Antaranews.Com. <https://www.antaranews.com/berita/3890658/bnn-prevalensi-penyalahgunaan-narkoba-turun-pada-tahun-2023>
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2023). *Indonesia Drug Report 2023*.
- Hariyanto, B. P. (2018). Pencegahan Dan Pemberantasan Peredaran Narkoba Di Indonesia. *Jurnal Daulat Hukum*, 1(1). <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/RH/article/view/2634>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (F. Anisya & Sukarno, Eds.). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo. <https://lib.unnes.ac.id/40372/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif.pdf>
- McLeod, S. (2024, February 1). *Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura*. SimplyPsychology. <https://www.simplypsychology.org/bandura.html#What-is-Social-Learning-Theory>
- Sumbogo, S. B., & Margaret, M. (2019). *Strategi Pencegahan Anak Menjadi Residivis: Bagi Warga Binaan Anak Di LPKA Kelas I Tangerang*. 978–623. <https://doi.org/10.30998/simponi.v0i0.489>